SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling (2017), 4(3),60-64
ISSN (Print): 2548-3234| ISSN (Electronic): 2548-3226
Open Access Journal: https://jurnal.iicet.org/index.php/schoulid
DOI: https://doi.org/10.23916/08442011

Original Article

Karakter, Dimensi Total Pendidikan

Prof. Dr. Prayitno, M.Sc., Ed.
Universitas Negeri Padang
*) Correspondence author, e-mail: prayitno@konselor.org

Abstract: Pendidikan adalah dari, untuk dan oleh manusia. Konsep nilai-nilai kesejatian manusia menjadi dasar pendidikan, yang mengarahkan isi, proses dan hasil upaya pendidikan. Upaya pendidikan ini dilakukan melalui kegiatan yang penuh nilai-nilai karakter dengan menegakkan pilar *kewibawaan* yang bernuansa "sentuhan tingkat tinggi" dan pilar *kewiyataan* yang mempraktikkan teknologi tingkat tinggi dalam kegiatan belajar dan pembelajaran, yang secara keseluruhan mem-praktikkan strategi transformasional. Seluruh kegiatan pendidikan berisi tiga ranah pengembangan, yaitu ranah sikap (sikap sosial dan religius), pengetahuan dan keterampilan yang secara holistik dan komprehensif penuh dengan nilai-nilai karakter. Di Indonesia, nilai-nilai kesejatian manusia itu dirumuskan dalam bentuk filsafat dan ideologi bangsa dan negara, yaitu Pancasila, yang memberikan dasar dan warna bagi keseluruhan materi undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia.

Keywords: Pendidikan, Nilai karakter, Belajar dan Pembelajaran, isi dan proses, strategi pembelajaran transformasional, Pancasila.

Article History: Received on 20/09/2017; Revised on 20/10/2017; Accepted on 25/11/2017; Published Online: 30/11/2017.

This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya dari manusia, untuk manusia, dan oleh manusia. Dalam hal ini, pemahaman mendasar dan menyeluruh tentang manusia adalah segala-galanya dan sesuatu yang menjadi keharusan dalam pendidikan. Apa, siapa dan bagaimana manusia itu, sehingga pada dirinya melekat keharusan untuk dididik dan mendidik? Dalam hal ini diperlukan kajian tentang kesejatian manusia, terarah kepada konsep harkat dan martabat manusia (disingkat HMM). Adalah sangat naif apabila pengertian tentang manusia dikonsepsikan dengan menggunakan istilah "*anima educandum*" yang berarti bahwa manusia adalah "binatang yang dapat dididik dan mendidik". Digunakannya istilah "*anima*" yang artinya binatang, secara jelas istilah itu merendahkan derajat, harkat dan martabat manusia yang sesungguhnyalah sebagai makhluk yang diciptakan paling sempurna dan paling tinggi derajatnya di sisi Allah Sang Maha Pencipta. Manusia tidak bisa dibandingkan dengan atau disebut binatang. Pada keberadaan diri manusia terkandung nilai-nilai yang secara keseluruhan disebut dengan konsep *harkat dan martabat manusia* (HMM) yang penuh nilai-nilai dasar kemanusiaan.

Konsep HMM meliputi tiga komponen dasar. *Pertama,* komponen *hakikat manusia,* mengandung lima nilai dasar, yaitu bahwa manusia adalah makhluk yang (1) beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) diciptakan paling sempurna dan (3) paling tinggi derajatnya, (4) khalifah di muka bumi, dan (5) penyandang hak asasi manusia. *Kedua,* komponen *potensi dasar manusia,* mengandung lima potensi dasar atau pancadaya, meliputi (1) potensi beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) potensi berfikir, (3) merasa,(4) berkarsa, dan (5) berkarya. *Ketiga,* komponen *tampilan berkehidupan nyata*dalam lima nilai dasar wilayah penampilan, yaitu penampilan (1) keimanan dan ketaqwaan, (2) keindividualan, (3) kesosialan, (4) kesusilaan dan (5) hubungan kerberagamaan. Segenap komponen dasar dengan unsur-unsurnya itu penuh dengan nilai-nilai karakter. Semua komponen HMM yang penuh dengan nilai-nilai karakter itu perlu dijadikan dasar, arah dan tujuan, menjadi isi, pendekatan dan tekhnologi pendidikan, jika kita ingin manusia benar-benar berkehidupan sesuai dengan HMM. Dalam kaitan ini, dapat dikatakan bahwa : *pendidikan adalah pengem-bangan potensi dasar kemanusiaan (pancadaya) yang berorientasi hakikat manusia, untuk mewujudkan penampilan kehidupan manusia yang penuh berkarakter*.

Pendidikan dengan dasar, arah, tujuan, isi dan pendekatan tersebut di atas dapat secara optimal menghasilkan individu-individu manusia yang *berintegritas* dalam ketiga komponen HMM dengan warna kehidupan yang *bersih*[1)] dan terekspresikan dalam dinamika kehidupan yang ber-*BMB3*[2)]. Kehidupan berintegritas dengan nilai-nilai karakter seperti itu mengarah kepada kehidupan bersama yang damai, berkembang, maju, sejahtera, dan bahagia (DBMSB) di dunia dan di akhirat. Demikianlah kehidupan terintegrasikan berkarakter, dalam tampilan keimanan dan ketaqwaan, keindividualan, kesosialan, dan kesusilaan, serta dalam hubungan keberagamaan, sebagai hasil pendidikan.

Nilai-nilai *karakter* diperlukan terkait dengan fakta adanya hubungan atau komunikasi antar manusia. Mengapa? Karena masing-masing individu manusia tidak hidup sendiri, seorang diri, terlepas dari apapun di luar dirinya. Dalam hal ini, hubungan dalam arti yang luas itu terarah pada tiga dimensi, yaitu dimensi Ketuhanan, dimensi sosial, dan dimensi kealaman. Dengan tiga dimensinya itu, dikonsep-sikan apa yang disebut *trilogi karakter,* sebagaimana terlukis pada gambar berikut :

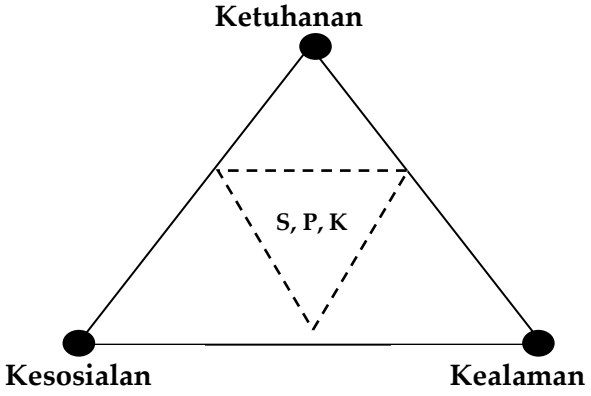

Materi Pendidikan dalam Bingkai Trilogi Karakter

[1)] *Kehidupan bersih*, dalam lima kriteria, yaitu bersih dalam beriman dan bertaqwa, bersih dalam perkenalan dan pergaulan, bersih dalam minuman dan makanan, bersih dalam kondisi diri dan lingkungan, bersih dalam hak dan tanggung jawab.
[2)] *Dinamika BMB3* : berfikir, merasa, bersikap, bertindak, dan bertanggungjawab

Kehidupan sosial berintegritas dalam kondisi DBMSB tersebut di atas yang mengandung nilai-nilai karakter hanya bisa terwujud dalam kaitannya dengan trilogi karakter. Kehidupan manusia berkarakter tersebut tidak lain merupakan wujud nyata kesatuan HMM dan trilogi karakter, setelah melalui upaya pendidikan yang terselenggara secara berhasil.

Bagaimana pendidikan yang berhasil itu dise-lenggarakan? Dalam literatur lama kita dapat membaca kalimat : *"the end of education is character"*. Kita setuju makna kalimat bijak itu, tetapi kita juga tahu bahwa*"the end"* yang adalah kondisi berkarakter itu tidak datang dengan sendirinya, dan tidak pula setiap upaya pendidikan menghasilkan *"the end"* yang berkarakter itu. Hasil pendidikan yang berpredikat *karakter* itu justru mestinya diupayakan sejak *awal* dimulainya upaya pendidikan itu sendiri, dan seluruh kegiatan nyatanya dilakukan dengan penuh karakter. Dengan denikian, frase : *"the end of education is character"* perlu dilengkapi dengan: "*the begining, the process, and the end of education are all character*". Pendidikan harus dimulai dengan karakter, yaitu dengan ditegaskannya kesejatian manusia dengan HMM-nya yang terintegrasikan berkarakter itu menjadi dasar, arah dan tujuan pendidikan. Selanjutnya, dasar, arah dan tujuan yang berkarakter itu menjadi acuan yang secara konsekuen dan konsisten digunakan untuk menetapkan isi/ materi dan prosesnya yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, penilaian, dan tindak lanjut.

Di atas karakter HMM, bagaimana isi dan proses pendidikan itu ditentukan dan dilaksanakan? Pelaksanaan pendidikan diisi dengan materi berkenaan dengan substansi trilogi karakter untuk terwujudkannya kehidupan berkarakter. Materi pendidikan demikian itu berada dalam ranah *sikap*, *pengetahuan*, dan *keterampilan*, dalam kaitannya dengan ketiga komponen HMM. Dalam hal ini, segenap nilai, ilmu pengetahuan, tekhnologi, seni dan budaya sebagai isi atau materi pendidikan dipilih dan dirumuskan dalam kaitannya dengan sikap, pengetahuan dan keterampilan secara holistik dan komprehensif dalam bingkai trilogi karakter, seba-gaiamana diilustrasikan berikut :

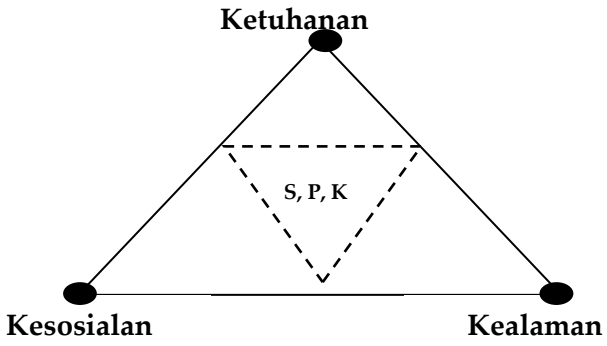

Materi Pendidikan dalam Bingkai Trilogi Karakter

Catatan : S : sikap, P : pengetahuan, K : keterampilan

Lebih jauh, materi pendidikan berkarakter tersebut di atas selanjutnya diangkatkan melalui upaya pendidikan secara nyata dalam bentuk kegiatan *belajar* dan *pembelajaran*. Kegiatan belajar dijalani oleh peserta didik, sedangkan proses pembelajaran diselenggarakan oleh pendidik. Peserta didik yang *belajar*[4)] itu dituntut benar-benar aktif memusatkan dirinya untuk menguasai sesuatu yang baru dari materi yang mereka pelajari. Dari sisi lain, dalam kegiatan pembelajaran, pendidik dituntut untuk benar-benar berusaha agar peserta didik secara aktif melaksanakan kegiatan belajar dalam rangka mengembangkan potensi diri mereka. Kegiatan belajar dan pembelajaran terarah pada kehidupan berkarakter yang digerakkan oleh dinamika kehidupan BMB3, yang mendorong dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berfikir, merasa bersikap, bertindak, dan bertanggungjawab berkenaan dengan materi yang mereka pelajari itu. Kegiatan belajar dan pembelajaran yang meng-aktifkan peserta didik dan bermuatan materi berkarakter itu diselenggarakan dalam suatu paradigma pendidikan, yaitu: *memuliakan setinggi-tingginya kesejatian manusia* yang penuh dengan nilai-nilai karakter.

Kegiatan pembelajaran yang memuliakan kesejatian manusia itu diselenggarakan oleh pendidik dengan menegakkan dua pilar pembelajaran, yaitu pilar *kewibawaan* dan pilar *kewiyataan*. Pertama, pilar kewibawaan mengembangkan suasana hubungan sosial-personal antara peserta didik dan pendidik yang bernuansa *sentuhan tingkat tinggi* di antara keduanya, melalui diwujudkannya lima butir utama: (1) pengakuan dan penerimaan yang tulus oleh pendidik terhadap peserta didik, (2) kasih sayang dan kelembutan, (3) pemberian penguatan, (4) tindakan tegas yang mendidik, dan tidak ada hukuman, serta (5) pengarahan dan keteladanan. Hubungan yang diwarnai sentuhan tingkat tinggi itu menumbuhkan rasa aman, nyaman, bebas dan terbuka tetapi tetap normatif, berkarakter, aktif dan dinamis memperkembangkan, serta adanya kesempatan memberi dan menerima hal-hal yang baik di antara peserta didik. Kedua, pilar *kewiyataan* yang berarti *tekhnologi tingkat tinggi* berupa diimplementasikannya materi dan tekhnologi pembelajaran yang benar-benar terandalkan oleh pendidik. Dalam tekhnologi tingkat tinggi itu pendidik menunjukkan lima aspek kepiawaiannya, yaitu dalam (1) menguasai materi pembelajaran yang dibahas bersama peserta didik, (2) menguasai dan menerapkan teknologi pembelajaran, (3) menggunakan media pembelajaran, (4) mengembangkan lingkungan pembelajaran, dan (5) melakukan penilaian hasil pembelajaran secara autentik dan progresif serta tindak lanjut. Pilar teknologi tinggi mengarahkan proses pembelajaran untuk terlaksana secara efektif dan efisien dengan hasil yang optimal. Dengan menegakkan dua pilar pembelajaran, kewibawaan dan kewiyataan, pendidik menampilkan proses pembelajaran yang mengaktifkan BMB3 berkarakter dalam memperkembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan peserta didik secara holistik dan komprehensif.

[3]*Belajar* dikonsepsikan sebagai upaya untuk menguasai sesuatu yang baru dalam dimensi : dari tidak tahu menjadi tahu; dari tidak bisa menjadi bisa; dari tidak mau menjadi mau; dari tidak biasa menjadi biasa; dan dari tidak ikhlas menjadi ikhlas.

Dalam pelaksanaan pembelajaran berkarakter guru atau pendidik lebih mengutamakan penggunaan pendekatan dan strategi transformasional daripada transaksional. Strategi *transaksional* sekedar memindahkan materi pembelajaran dari pendidik kepada peserta didik, sedangkan strategi *transformasional* mengarah kepada pengembangan dan pengubahan diri peserta didik menjadi "pribadi baru" melalui proses belajar aktif peserta didik dalam strategi transformasional dengan dinamika BMB3. Strategi ini mentransformasikan peserta didik menjadi individu-individu yang penuh berkarakter.

Kondisi berkarakter tidak bisa ditawar-tawar dalam seluruh spectrum pendidikan. Pendidikan yang sepenuhnya mengembangkan karakter haruslah dilandasakan pada konsep kesejatian manusia yang berkarakter dan dilaksanakan melalui praktik pendidikan yang penuh berkarakter, untuk mencapai hasil pendidikan berkarakter. Materi pendidikan berkarakter tidak memerlukan spektrum ataupun strategi pembelajaran tersendiri. Materi pendidikan berkarakter terintegrasikan secara holistik dan komprehensif dalam segenap materi pembelajaran dalam ketiga ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan, sehingga tidak diperlukan kurikulum ataupun mata pelajaran tersendiri untuk pendidikan karakter. Jelaslah bahwa, dasar pendidikan adalah nilai-nilai kesejatian manusia berkarakter; proses belajar dan pembelajaran yang diwarnai sepenuhnya oleh nilai-nilai karakter; hasil pendidikan penuh nilai-nilai karakter, demi terwu-judkannya kehidupan manusia berkarakter. Jelas pula, bahwa tanggung jawab para pendidik, khususnya di sekolah, yaitu guru dan konselor, adalah menguasai dan meng-implementasikan dasar, isi, proses, dan hasil pendidikan yang penuh nilai-nilai karakter demi pengembangan peserta didik secara optimal.

Di Indonesia, kondisi kesejatian manusia dengan HMM-nya itu dirumuskan sebagai filsafat dan ideologi bangsa dan negara dengan konsep besar *Pancasila*, dengan sila-sila (1) Ketuhanan yang Maha Esa, (2) Kemanusiaan yang adil dan beradab, (3) Persatuan Indonesia, (4) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, dan (5) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Pancasila adalah nilai karakter dasar dan menjadi panduan pokok hidup berkarakter manusia Indonesia, dalam kehidupan individual, sosial-kemasyarakatan, kebangsaan dan kenegaraan, serta keinternasionalan. Pancasila secara resmi dijadikan dasar dan arah dalam **Sistem Pendidikan Nasional** Indonesia, yang mewarnai segenap tujuan, isi, pendekatan, strategi dan teknologi, serta manajemen pendidikan di Indonesia, yang semuanya itu harus diikuti dan dijalankan oleh para pendidik dan semua aspek pendukung upaya pendidikan.